



# **BAB I PENDAHULUAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kajian al-Qur`an dan penafsirannya menjadi esensial bagi seorang muslim untuk memahami pesan-pesan yang terkandung di dalam al-Qur`an, baik yang tersurat maupun tersirat, dengan akurat, sehingga dapat menguatkan keyakinan terhadap kebenaran ajaran Islam.<sup>1</sup> Terutama, tema yang berkaitan dengan ayat-ayat *mutasyābihāt*, terutama dalam konteks *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya), merupakan hal yang menarik untuk terus dianalisis oleh para ahli tafsir. Mengingat bahwa ayat-ayat ini terkait dengan sifat-sifat Allah, salah interpretasi dapat berpotensi mengarah ke jurang kekufuran.

Disinyalir bahwa penafsiran yang bervariasi dari para ulama mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* terutama yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya) berimbas pada pertarungan ideologi teologis. Pada era *salaf*<sup>2</sup> menjadi sangat panas, pun juga menjadi pelabelan *bid'ah* bagi siapa yang menyimpang dari penafsiran ajaran *ahlussunnah waljama'ah*. ketika dikatakan *ahlu bid'ah* maka yang dimaksud adalah golongan atau perorangan yang bermasalah di dalam

---

<sup>1</sup> Umi Musyarofah, "Mengomentari Tafsir Jalālayn Studi Terhadap Naskah Tafsir di Kajen Pati", *Al-Itqan*, Vol. 6, No. 1 (2020), p. 70.

<sup>2</sup> Maksud dari *salaf* adalah Ulama yang hidup pada tiga abad pertama Islam yang menetapkan sifat Allah, tidak mentiadakannya dan tidak berpaham *tasybīh* (anthropomorphisme) serta tidak menggunakan *ta'wil* dalam menafsirkan ayat *mutasyābihāt* dan juga para ulama yang mengikuti mereka meskipun hidup setelahnya. Dalam Fadlan Fahamsyah, "Ulama Salaf dan Khalaf", *Al-Fawa'id*, Vol. XI, No. 2 (2021), p. 3.

pemahaman aqidah-nya bukan di dalam masalah *furu al-syariah*.<sup>3</sup> Seperti yang dikemukakan Yūsuf bin Asbāt :

أصل البدع أربعة: الروافض، والخوارج، والقدرية، والمرجئة

“Pokok *bid'ah* itu ada empat, *rafīdah*, *khawārij*, *qadariyah*, dan *murjiah*”.<sup>4</sup>

Hingga saat ini, di era kontemporer, isu-isu seputar pergulatan ideologi yang sebagian besar terkait dengan *bid'ah idhafi'ah* dalam konteks cabang-cabang ibadah, atau lebih ringkasnya, masalah fiqih, tetap menjadi topik yang hangat diperbincangkan.

Dalam kitab suci al-Qur'an, terdapat ayat-ayat *muhkamat* dan ayat-ayat *mutasyābihāt*, sebagaimana diungkapkan oleh Allah Swt, dalam firman-Nya:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ مُتَشَابِهَاتٌ

“Dialah yang menurunkan Al Kitab (Al Quran) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al qur'an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyaabihaat.” (QS. Ali-Imran: 7).

Kata *mutasyābihāt* sendiri merupakan bentuk jamak dari kata *mutasyābih* yakni bila salah satu dari dua hal serupa dengan yang lain. *Mutasyābih* adalah kata benda (isim) yang berasal dari kata kerja (*fail*) dari lafaz *tasyābahā*, yang artinya serupa, samar- samar atau tidak jelas.<sup>5</sup> Dalam kamus *Al-Mu'jam al-Wasiṭ* kata *mutasyābihāt* dijelaskan dengan ungkapan:

<sup>3</sup>Abdullah Haidir, “Kajian Kitab Arbain Nawawiyah, Hadits ke-5: Beragama Berdasarkan Panduan”, dalam <https://youtu.be/mAOld117v-Y> (diakses pada 13 Desember 2022).

<sup>4</sup>Muhammad bin Abdurrahman Al-Mugrāwi, *Mausuah Mawāqifi as-salaf fil aqidah wal manhaj tarbiyah*, Vol 5 (Kairo, Maktabah Islāmiyyah, t.t), p. 389.

<sup>5</sup> Kadar M.yusuf, *Studi Alquran*, (Jakarta: Amzah, 2015), p. 76.

## النص القرآني يحتمل عدة معاني

“*Naṣ* Alquran yang mempunyai banyak arti.”

Ahmad Mushthafa al-Maraghi mengemukakan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang memiliki makna atau maksud yang samar. Terdapat dua jenis ayat *mutasyābihāt*: Pertama, lafal tersebut mengandung beberapa pengertian yang serupa, namun tidak dapat dipastikan satu di antara pengertian-pengertian tersebut kecuali melalui penelitian dan analisis mendalam oleh para ahli (*al-Rasyikh*). Artinya, lafal *musytarak* termasuk dalam kategori ayat *mutasyābihāt*. Kedua, ayat-ayat tersebut samar karena hanya Allah yang mengetahui hakikatnya, seperti ayat-ayat yang membicarakan tentang urusan akhirat, seperti kiamat, mahsyar, mizan, surga, dan neraka. Mungkin urusan akhirat ini masih akan terjadi ribuan tahun lagi.<sup>6</sup>

Salah satu contoh ayat *mutasyābihāt* seperti dalam firman Allah QS. Shad [38:37].

قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِإَيْدِيٍّ أَسْتَكْبَرْتَ أَمْ كُنْتَ مِنَ الْعَالِينَ

“Allah berfirman: “Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang Telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku. apakah kamu menyombongkan diri atukah kamu (merasa) termasuk orang-orang yang (lebih) tinggi?”.

Secara *harfiyah*, ayat di atas menyiratkan makna *tajsim*, yaitu penggunaan istilah “kedua tangan-Ku” (بِإَيْدِيٍّ), sebagaimana terdapat dalam beberapa ayat Al-Qur`an. Ibnu Athiyyah menjelaskan bahwa mayoritas

<sup>6</sup> Ahmad Mushthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, II, (Mesir: Mushthafa al-Babi al-Halabi, 1430 H), p. 236.

ulama membacanya dalam bentuk *tatsniyah* (بَيِّنِيّ), meskipun ada juga yang membacanya dengan "بَيِّدِي" dengan *tahfif* huruf ya. Sedangkan pada ayat lain yang menyebutkan dengan redaksi "مما عملت أيدينا", penggunaan bentuk jamak ini menunjukkan kehendak dan kekuatan. Penggunaan kata "yad" dipilih untuk memudahkan pemahaman pendengar, karena manusia umumnya memahami bahwa kekuatan, hukuman (pukulan), dan kehendak, semuanya terkait dengan tangan.<sup>7</sup>

Dalam menentukan makna yang tepat pada ayat-ayat *mutasyābihāt* maka harus melalui pendalaman dari ahlinya. Di dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt* dapat menggunakan dua metode yang sama-sama benar, yaitu metode *tafwīd* adalah metode memasrahkan makna kepada Allah seperti contoh *يدالله* maknanya berkaitan dengan keagungan dan kemahasucian Allah tanpa menentukan makna secara lahiriahnya yang merupakan sifat *tasybīh* (menyerupakan dengan makhluk) atau *tajsim* (sesuatu yang memiliki ukuran dan dimensi) yang bisa menyebabkan salah paham. Kedua metode *ta`wīl* adalah metode memaknai ayat-ayat *mutasyābihāt* secara terperinci dengan menentukan makna-maknanya sesuai dengan penggunaan kata tersebut dalam bahasa Arab. Metode yang kedua ini sangat tepat dan bijak untuk diterapkan, terutama ketika dikhawatirkan terjadi guncangan aqidah di kalangan orang-orang awam demi untuk menjaga dan membentengi mereka dari keyakinan *tasybīh*.<sup>8</sup>

<sup>7</sup> Ibnu ‘Athiyyah. *Al-Muharrar al-Wajîz fi Tafsir al-Kitâb al-‘Azîz* (Beirut: Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah). p. 1606.

<sup>8</sup> Nur Rohmad, "Metode Memaknai Ayat *mutasyābihāt* atau Belum Jelas Maknanya", dalam <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/metode-memaknai-ayat-mutasyabihat-atau-belum-jelas-maknanya-WPfh> (diakses pada 23 Desember 2022)

Terkenal bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mencakup variasi makna yang banyak, diantaranya adalah makna *dhahir* dan *bathin*. Menukil pendapat Dhahabi bahwa surah an-Nisa ayat 78, 82, dan Muhammad ayat 24 menjadi indikasi bibit adanya tafsir sufi (*isyari*), pun juga dikuatkan dengan sabda Rasulullah *Ṣalla Allāh 'Alaihy wa Sallam*

لكل اية ظهر وبطن, ولكل حرف حد, ولكل حد مطلع

“Setiap ayat Al-qur`an mengandung makna *eksoteris* dan *esoteris*, dan setiap ayatnya memiliki sebuah batasan, pun juga setiap batasan memiliki *matla*”.<sup>9</sup>

Konotasi makna *bathin* disematkan pada penafsiran para sufi. Abdul Qādir al-Jaylānī merupakan salah satu tokohnya, tafsir al-Jaylānī yang secara keseluruhan bercorak *isyari* menjadi bukti kesufian beliau. Irwan Muhibudin dalam tesisnya menukil pendapat Dhahabi bahwa tafsir al-Jaylānī masuk kedalam jenis penafsiran sufistik.<sup>10</sup> Lebih jauh ia menjelaskan bahwa tafsir ini tergolong *isyari* yaitu menakwilkan ayat al-Qur'an tidak pada makna *zahirnya* akan tetapi menggunakan isyarat yang diterima oleh pelaku tasawuf dalam susunan ayat itu sendiri.<sup>11</sup> Dalam hal ini al-Jaylānī mendominasi penafsiran sufistiknya pada bagian akhir penafsiran dari setiap surat yang ia jelaskan.<sup>12</sup>

Sekilas bahwa nama lengkap beliau dari jalur ayah adalah Abū Muhyiddīn Abdul Qādir al- al-Jaylānī bin Abī Ṣāleh Musa Janqī Dausat.

<sup>9</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-tafsīr wa al-mufasssīrūn*, Vol 2 (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), p. 261-262.

<sup>10</sup> Irwan Muhibudin, “Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairī dan Al-Jaylānī)”, Tesis di Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, 2018), p. 7.

<sup>11</sup> Muhammad Husain al-Dzahabi, *al-tafsīr wa al-mufasssīrūn*, Vol 2, p. 261.

<sup>12</sup> Irwan Muhibudin, “Tafsir Ayat-ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairī dan Al-Jaylānī)”, p. 7.

dan dari jalur ibu Abū Muhyiddīn Abdul Qādir al- al-Jaylānī bin Abdullah as-Sumā`i az-Zāhid.<sup>13</sup> Ia lahir di *jīl*<sup>14</sup> pada tahun 470 H (1077-1078) salah satu daerah di Iran. merupakan seorang ulama fiqih yang sangat dihormati oleh **sunni** dan dianggap wali dalam dunia tarekat dan sufisme. Wafat di Baghdad pada 10 Rabīul Akhīr 561 H di usianya yang ke 9 tahun dan dimakamkan di madrasah Abī Sa`d al-Mukharami. Diantara kitab-kitab karangan al-Jaylānī adalah *al-Fathu al-Rabbāni wa al-Faid al-Rahmāni* mengenai ihwal keimanan, keikhlasan, dan lainnya. *Al-Gunyah li Talabi Tariq al-Haq* mengenai panduan bersuluk. *Sir al-Asrār* mengenai tuntunan bagi seorang yang bersuluk untuk menapaki jalan-jalan sunyi menuju rahasia, *Tafsīr al-Jaylānī* yang sedang kita bahas dan masih banyak lagi.

*Tafsīr al-Jaylānī* memiliki nama lengkap *al-Fawātih al-Ilāhiyyah wa al-mafātih al-Ghāibah al-Muwāḍih li al-Kalām al-Qur`āniyyah wa al-hikam al-Furqāniyyah*. Terdiri dari 6 jilid (1-30 juz) diawali dari surah Al-Fātihah dan diakhiri surah an-Nas. kitab ini terbit baru karena baru diterbitkan pada tahun 2009 oleh penerbit Istanbul Turki. Salah satu penyunting kitab tersebut adalah cucu beliau yaitu Dr. Muhammad Faḍīl Jaylānī yang melakukan penelitian sepanjang 32 tahun dan telah mengunjungi 20 perpustakaan di berbagai penjuru negara.<sup>15</sup> Tafsir ini tergolong kedalam rumpun tafsir *isyārī*. Meskipun tidak seluruh ayat yang ada di dalam al-Qur`an ditafsiri dengan corak tersebut, akan tetapi

<sup>13</sup> Abdul Qādir al- al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Vol 1 (Istanbul: Markaz al-Jaylānī, 2009), p. 20.

<sup>14</sup> Berarti jalan ataupun kilan, merupakan kota yang bertempat di Thabaristan, adalah perkampungan kecil di daerah pegunungan iran. Fitrotul Muzayanah, "Integrasi Konsep Tasawuf Syariat Syaikh Abdul Qādir al- al-Jaylānī (Qutubul Auliya)", *Mozaic Islam Nusantara*, Vol. 7, No. 1, (2021), p. 10.

<sup>15</sup> Abdul Qādir al- al-Jaylānī, *Tafsīr al-Jaylānī*, Vol 1, p. 28.

pandangan sufi kepada tauhid al-Jaylānī seputar ayat-ayat al-Qur`an yang runtut, istematis, dan sempurna mengokohkan bahwa tafsir al-Jaylānī pantas menjadi referensi utama.<sup>16</sup>

Tafsir *isyāri* sendiri sering kali dijelaskan oleh para Mufasir, salah satunya menurut Ad-Dhahabi. Menurutnya, tafsir *isyāri* merupakan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an oleh seorang Sufi yang tidak memfokuskan pada makna literalnya, namun menggunakan isyarat yang diterimanya dari struktur ayat itu sendiri. Tafsir al-Jaylānī termasuk dalam kategori *isyāri* karena mengikuti karakteristik yang telah disebutkan, terutama karena cenderung memiliki penafsiran sufistik yang dapat diidentifikasi terutama pada akhir surah oleh Muhammad Faḍīl Jaylānī.

Ayat-ayat *mutasyābihāt* yang berkategori *tasybīh* merupakan beberapa ayat Al-Qur'an yang seakan-akan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya. Abdul Qādir al-Jaylānī sebagai sufi yang mendapat derajat *sultānul auliya* (pemimpin para wali), mempunyai kredibilitas yang tinggi dalam ranah kesufian, pun juga menjadi rujukan mayoritas ulama *sunni* di dunia khususnya Indonesia dalam masalah yang berkaitan dengan bathin, Maka cara pandang beliau dalam menafsiri ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya) diharapkan menjadi pemahaman utuh bagi khalayak umum.

Penulis mengidentifikasi total keseluruhan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat

---

<sup>16</sup> Ibid.,

mahluknya) di dalam al-Qur`an dibagi menjadi tiga tema : *pertama* Berkaitan dengan makna persemayaman Allah di atas *arsy*. Ditemukan di surah QS. Al-Ra'd 13:2, QS. Al-Anbiya, 21:22, QS.Taha 20:5, QS. Al-Mu'minun 23:86, 23:116, QS. Al-Furqan 25:59, QS. Al-Sajadah 32:4, QS. Al-Zukhruf 43:82. *Kedua* berkaitan dengan makna *wajh* Allah. Ditemukan di surah QS. Al-Baqarah, 2:115, 2:272, QS. Al-Rahman 55:27, Al-Rum 30:39, Al-Ra'd 13:22, Al-Lail 92:20, Al-Insan 76:9. *Ketiga* berkaitan dengan makna *yad* Allah. Ditemukan di surah QS. Ali-Imran 3:26, 3:73, QS. Al-Maidah 5:64, QS. Al-A'raf 7:57, QS. Yasin 36:83, QS. Sad 38:75, Al-Fath 48:10, QS. Al-Hujurat 49:1, QS. Al-Hadid 57:29, dan QS. Al-Mulk 67:1.

### **B. Batasan Masalah**

Kemudian pada intinya penulis berkeinginan meneliti pemikiran Abdul Qādir al-Jaylānī dalam tafsirnya al-Jaylānī mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat mahluknya) Agar penelitian ini terfokus, maka penulis membatasi pada setiap bagiannya, yaitu ayat di bagian “persemayaman di atas *ars*” QS. Al-Ra'd 13:2, dibagian “*wajh* Allah” QS. Al-Baqarah, 2:115, dan ayat di bagian “*yad* Allah” QS. Ali-Imran 3:26, 3:73.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar Belakang Masalah di atas, penulis mendapatkan satu masalah yang terkait dengan penafsiran Abdul Qādir al-Jaylānī mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan

menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya), adapun masalah yang penulis identifikasi adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Abdul Qādir al-Jaylānī menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya)?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengetahui penafsiran Abdul Qādir al-Jaylānī mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya) dari hasil olahan data dan analisis yang telah dilakukan dengan data tersebut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini bisa dilihat dari dua segi secara langsung yaitu :

1. Manfaat dari segi akademik, penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa memberikan sumbangsih akademik yang dapat memperkaya pembendaharaan arsip data mengenai tafsir al-Jaylānī khususnya dalam diskursus pembahasan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya), memperkaya wawasan dan ilmu pengetahuan, menimbang masih barunya tafsir ini.
2. Dari segi pragmatik, penulis berharap penelitian ini memberikan pemahaman utuh bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat *ahlussunnah wal jamāah* Indonesia. Melihat Abdul Qādir al-Jaylānī

menjadi tokoh tasawuf yang paling dianut di Indonesia khususnya di daerah penulis yaitu Jawa Barat.

## F. Tinjauan Pustaka

Harus diakui bahwa pembahasan seputar ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan Allah dengan makhluknya) sudah banyak diteliti, tetapi tidak menjadikan penelitian ini sama dengan beberapa penelitian yang sudah ditulis, melihat objek tafsir yang diambil penulis adalah tafsir al-Jaylānī yang masih sedikit.

1. Sebuah jurnal yang berjudul “*penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt Tentang Sifat Allah* (Kajian Tafsir Nusantara Kiai Sholeh Darat Dalam Kitab *Faiḍ al-Raḥmān*) yang ditulis oleh Alimuddin Hasibuan. Penelitian ini membahas bagaimana Kiai Sholeh Darat menafsiri ayat mengenai sifat Allah, penelitian ini merupakan kepustakaan *library research*. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa Kiai Sholeh Darat dominan menafsiri dengan deskriptif perihal ayat *mutasyābihāt*. Yaitu menafsirkan dengan *inner meaning* (lebih mendalam) bukan sebatas makna teks saja.<sup>17</sup> Perbedaan penelitian penulis bisa dilihat dari teori yang digunakan.
2. Sebuah skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat-ayat mutasyābihāt Tentang Sifat Allah*” (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman as-Sa’dī dan Syaikh Nawawi al-Bantanī) ditulis oleh Muhammad Ilham Fadillah untuk memperoleh gelar S1 di Institut

<sup>17</sup> Alimuddin Hasibuan, “Penafsiran Ayat-ayat Mutasyābihāt Tentang Sifat Allah (Kajian Tafsir Nusantara Kiai Sholeh Darat dalam Kitab *faiḍ al-Raḥmān*)”, *Jurnal Studi Islam dan Masyarakat*, Vol. 2, No. 2, 2023. p. 89.

PTIQ Jakarta pada tahun 2022 ia menggunakan metode analisis komparatif yaitu menggali dalam pemikiran Syaikh Abdurrahman as-Sa'dī dan Syaikh Nawawi al-Bantānī, kemudian membandingkan penafsiran keduanya dan menuangkannya dalam skripsi. Pun juga ia memberikan kesimpulan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* yang terdapat dalam al-Qur`an dan menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat dengan makhluknya adalah tidak benar adanya. Dikarenakan Allah mempunyai sifat tidak sama dengan makhluknya.<sup>18</sup> Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian penulis, karena tidak menggunakan teori *Ta'wīl al-Ghazālī*.

3. Sebuah skripsi yang berjudul “*Penta`wīlan Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir al-Kabīr Karya Fakhr ad-Dīn al-Rāzī*” yang ditulis oleh Makmunzir untuk memperoleh gelar S1 di UIN Al-Raniry Darussalam Banda Aceh pada tahun 2020. Kemudian di tahun 2021 di publikasi di jurnal *Tafse: Journal of Qur`anic Studies*, Vol. 6, No. 2, July-December 2021. metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan tafsir mau`dhūī dan menghasilkan kesimpulan bahwa al-Rāzī memaknai ayat sifat dengan menggunakan takwil dikarenakan ada dalil yang mencegah hal tersebut, juga ia lebih mendahulukan pendekatan logika dan bahasa ketika menelisik ayat sifat.<sup>19</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dalam segi kajian yang

---

<sup>18</sup> Muhammad Ilham Fadlillah, “Penafsiran Ayat-ayat mutasyābihāt Tentang Sifat Allah (Studi Komparatif Penafsiran Syaikh Abdurrahman as-Sa'dī dan Syaikh Nawawi al-Bantānī)”, (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), p. 9-10.

<sup>19</sup> Muslim Djuned, Makmunzir, “Penakwilan Ayat-ayat Sifat Menurut Imam Fakhrudīn Al-Rāzī”, *Tafse: Journal of Qur`anic Studies*, Vol. 6, No. 2, 2021. p. 159.

dibahas, akan tetapi berbeda dalam penerapan teori yang digunakan dalam penelitian penulis.

4. Sebuah skripsi yang berjudul “*Interpretasi Ayat-ayat mutasyābihāt Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir Al-Miṣbāh)*”, yang ditulis oleh Irfan Harzi untuk memperoleh gelar S1 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2019. Ditemukan bahwa ia menggunakan metode pendekatan tafsir tematik. Isi kesimpulannya adalah keduanya memiliki kesamaan dalam segi penafsiran dan metodologi (*ta`wīl*) mengenai ayat *istiwa*.<sup>20</sup> Perbedaan penulis terlihat dari objek tafsir yang diteliti.
5. Sebuah skripsi yang berjudul “*Penafsiran Ayat-ayat mutasyābihāt Dalam Tafsir Fath al-Qādīr Karya Imam as-Shaukanī*”, yang ditulis oleh Muawwanah untuk memperoleh gelar S1 di pada tahun 2018. ia menggunakan metode tematik dalam skripsinya yaitu dengan menghimpun dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang terkait, kemudian memilih dan mengelompokan ayat-ayat yang ingin dikaji. Pun juga penulis menyimpulkan bahwa penafsiran yang dilakukan oleh as-Shaukanī tidak jauh berbeda dengan ulama lainnya dari kalangan *ahlussunnah*, tetapi mungkin di dalamnya ada sebagian penambahan atau pengurangan yang tidak sampai berimbas pada penafsiran yang bertolak belakang

---

<sup>20</sup> Irfan Hazri, “ Interpretasi Ayat-ayat Mutasyābihāt Tentang Posisi Allah (Studi Komparatif Tafsir Marāh Labīd dan Tafsir Al-Miṣbāh), (Skripsi di UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2019), p. 26.

6. Sebuah tesis yang berjudul “*Ta`wīl Ayat-ayat Mutasyābihāt : Analisis Ta`wīl Istiwā Dalam Al-Qur`an*”, yang ditulis oleh Abdullah Dardum untuk memperoleh gelar S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2015. Ia menggunakan metode *maudhūi*, kemudian memberikan kesimpulan bahwa kata *istawā* di dalam Al-Qur`an terulang sebanyak 9 kali dengan makna yang bermacam-macam, dan memaparkan dua metode yang digunakan para ulama untuk menafsirkannya yaitu, metode *tafwīd* dan *ta`wīl*.<sup>21</sup>

7. Sebuah Tesis yang berjudul “*Konsep Tauriyah dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyābihāt: Studi Analisis Terhadap Ta`wīl Ayat Sifat*” yang ditulis oleh Hadi Ismail M. di UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2012. Ia menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa metode yang digunakan ulama *khalaf* dalam menafsiri ayat sifat Allah yaitu dengan tafsir *tafshili*, kemudian memasukannya kedalam *Badi' Tauriyah*. *Tauriyah* merupakan cara paling aman dalam menafsiri ayat sifat.<sup>22</sup>

Walaupun penelitian seputar ayat-ayat yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya) sudah banyak yang meneliti, akan tetapi hasil dari skripsi ini akan berbeda dari yang sudah ada menimbang dan melihat dari jenis tafsir yang diteliti yaitu al-Jaylānī,

<sup>21</sup> Abdullah Dardum, “*Ta`wīl Ayat-ayat Mutasyābihāt : Analisis Ta`wīl Istiwā Dalam Al-Qur`an*”, (Skripsi di UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2015), p. 12.

<sup>22</sup> Hadi Ismail M. “*Konsep Tauriyah dalam Memahami Ayat-ayat Mutasyābihāt: Studi Analisis Terhadap Ta`wīl Ayat-ayat Sifat* (Tesis di UIN Sunan Gunung Djati, 2012).

teori *ta'wīl* al-Ghazālī, Pun juga pemikiran Abdul Qādir al-Jaylānī yang unik yang akan dipaparkan di dalam skripsi ini.

### G. Kerangka Teori

Dalam pandangan Al-Ghazālī *penta'wīlan* ayat *mutasyābihāt* bisa dilakukan menggunakan lima kerangka secara berurutan. Step pertama yang perlu dilakukan untuk memaknai sebuah kata adalah dengan menggunakan perangkat kerangka *dzātī* yaitu bentuk dzahir (lahiriyahnya) hal ini mengacu pada kaidah umum yang diformulasikan para ulama. Kemudian lanjut ke step kerangka-kerangka berikutnya ketika di kerangka sebelumnya tidak memungkinkan.

Al-Ghazālī memformulasikan bahwa *penta'wīlan* makna esoteris al-Qur'an harus memenuhi beberapa syarat untuk bisa diakui kebenarannya. *Pertama*, Makna *ishāri* (esoteris) dilarang bertabrakan dengan makna dzāhir (eksoteris)nya, karena ia merupakan kesempurnaan dari makna dzāhirnya. *Kedua* Ia dilarang bertabrakan dengan akal. *Ketiga* Ia tidak berimbas pada pembatalan hukun syariat islam.

Lebih lanjut al-Ghazālī dalam hal ini mengklasifikasikan manusia menjadi dua bagian yaitu *ārif* dan *awām*. *Ārif* adalah para sufi yang menentukan diri dan menggunakan usia untuk menyelami lautan ma'rifah kepada Allah. Kemudian *awām* adalah orang pintar yang tidak menekuni hal tersebut, seperti ahli kalam, fikih, hadits, sastra, tafsir *dzāhir* dan ahli bahasa.

### H. Metode Penelitian

Perlu diketahui bahwa metode dalam sebuah penelitian menempati posisi yang sentral. Hal ini dilihat dari pengertian metode itu sendiri yaitu suatu cara agar kajian dapat terlaksana dengan alur sistematis, rasional,

sehingga dapat menghasilkan penelitian yang optimal.<sup>23</sup> Lebih simpel metode penelitian dapat diartikan dengan sebuah perangkat analisa yang digunakan dalam proses penelitian.

## 1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang bersifat *library research*, hal ini karena data yang akan penulis ambil bertumpu pada pembahasan yang bersifat literatur, dimana kajiannya dilakukan dengan cara melacak dan menelaah literatur kepustakaan.<sup>24</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan skunder, yang tentunya sesuai dengan keperluan studi ini.

- a. Sumber Primer (data utama), sumber data primer yang diambil dalam penelitian ini yaitu merujuk pada kitab tafsir yang menjadi objek kajian utama, yaitu tafsir *Al-Jailānī* dan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya), yaitu “persemayaman di atas *ars*” QS. Al-Ra’d 13:2. di bagian “*wajh* Allah” QS. Al-Baqarah, 2:115. Dan di bagian “*yad* Allah” QS. Ali-Imran 3:26.

- b. Sumber Skunder (data pembantu), untuk data skunder meliputi literatur kitab-kitab tafsir, terjemah al-Qur`an,

<sup>23</sup> Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Ghalia Indonesi, 1986), p. 10.

<sup>24</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), p. 36.

buku, jurnal, skripsi, dan literatur lain yang representatif, relevan dengan penelitian ini.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Sebagai upaya untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian, penulis akan menyajikan beberapa langkah atau metode dalam proses pengumpulan data kajian. Berikut adalah langkah-langkahnya:

- a. Merujuk secara langsung dari sumber induk penelitian berupa data primer yaitu tafsir *Al-Jailānī*.
- b. Mengumpulkan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya), yaitu di bagian “persemayaman di atas *ars*” QS. Al-Ra’d 13:2. di bagian “*wajh* Allah” QS. Al-Baqarah, 2:115. Dan di bagian “*yad* Allah” QS. Ali-Imran 3:26. Kemudian menganalisa pemaknaan dan penafsiran yang dilakukan oleh Al-Jailānī, dalam hal ini penulis akan merujuk secara langsung dari kitab tafsir tersebut.
- c. Mencari data pendukung, dengan memperkaya khazanah bacaan yang representatif dan relevan dengan objek kajian.

Hal ini bertujuan untuk memperoleh data pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini.

### 4. Teknik Analisis Data

Setelah semua data telah terkumpul, maka penulis akan mengolah dan menganalisa semua data yang telah diproses secara

sistematis. Proses analisis data pada penelitian ini akan diruntutkan secara sistematis sebagai berikut : *pertama* mengumpulkan ayat-ayat ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya), yaitu di bagian “persemayaman di atas *ars*” QS. Al-Ra’d 13:2, di bagian “*wajh* Allah” QS. Al-Baqarah, 2:115, dan di bagian “*yad* Allah” QS. Ali-Imran 3:26 yang dilakukan oleh Abdul Qadīr al-Jailānī. *kedua* adalah proses analisis satu persatu ayat-ayat yang telah dipaparkan di atas dengan menggunakan Teori *ta`wīl* esoteris al-Ghazālī. *Ketiga* dan terakhir setelah selesai dalam proses analisa selanjutnya selanjutnya penulis akan menyimpulkan hasil temuan-temuan dari langkah-langkah yang telah penulis tempuh sebelumnya..

### **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika penulisan dalam kajian penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran atas pokok bahasan dalam penelitian, sehingga dapat memudahkan penulis untuk memahami dan menelaah setiap masalah yang akan dianalisa dalam alur yang sistematis. Adapun beberapa bab yang tercantum antara lain:

*Bab pertama*, ialah pendahuluan yang terdiri atas: latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

*Bab kedua*, membahas tentang pandangan ulama mengenai pengertian *tafsīr* dan *ta'wīl*, Sejarah *ta'wīl* al-qur`an, seputar biografi al-Ghazālī, teori *ta'wīl*nya, dan aplikasi *ta'wīl* al-Ghazālī.

*Bab ketiga*, akan diuraikan tentang biografi dari Abdul Qādir al-Jaylānī meliputi : kelahiran, latar belakang keilmuan, guru dan murid, karya-karya, kondisi sosial politik, dan kewafatan. Kemudian akan dijelaskan mengenai identifikasi *tafsīr* al-Jaylānī mulai dari latar belakang penyusunan, metode corak dan sumber penafsiran, dan pro-kontra ulama seputar orisinilitasnya.

*Bab keempat*, adalah analisis penafsiran Abdul Qādir al-Jaylānī mengenai ayat-ayat *mutasyābihāt* yang bertajuk *tasybīh* (seakan menyerupakan sifat Allah dengan sifat makhluknya), menggunakan teori *ta'wīl* al-Ghazālī.

*Bab kelima*, berisi rangkain penutup, yang terdiri atas kesimpulan dari hasil riset penelitian yang telah dilakukan, serta saran-saran penulis bagi penelitian berikutnya.

